

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Polemik yang merupakan kejadian sengit antara pihak-pihak dengan pandangan yang berbeda, sering kali menjadi cermin ketengangan dalam masyarakat. Bab ini akan mengkaji secara lebih mendalam mengenai polemik lirik lagu “SOS” yang ramai dibicarakan di X, termasuk bagaimana polemik ini bisa muncul, faktor apa yang membuat polemik ini muncul, dan dampak apa yang dirasakan penggemar Seventeen setelah adanya polemik ini.

4.1. Awal Mula Munculnya Polemik Lirik Lagu “SOS”

Dilansir melalui Allkpop, Seventeen merilis mini album ke-11 dengan tajuk ‘Seventeenth Heaven’ pada 23 Oktober 2023. Dengan lagu utama yang berjudul Super, Seventeen berhasil mendapatkan *triple platinum certification* dari *Recording Industry Association of Japan* pada Mei karena telah mengirimkan 750ribu kopi album ke pasar Jepang. Selain itu, *B-side track* “SOS” milik Seventeen tanpa musik video yang hanya berlatarkan cover album di Youtube sudah ditonton 5,1jt kali. S.O.S adalah lagu yang diproduseri oleh DJ Marshmello dan Woozi bersamaan dengan Bumzu yang akrab mengkomposisikan lagu-lagu Seventeen ikut andil menciptakan lirik lagu S.O.S.. Lagu ini menjadi lagu kedua Seventeen setelah “Darl+ing” yang menggunakan sepenuhnya menggunakan bahasa Inggris dalam liriknya.

S.O.S sendiri berarti “*Save Our Soul*”, “*Save Our Ship*”, atau “*Survivor On Ship*”, simbol ini digunakan agar segera mendapatkan pertolongan. S.O.S pertama kali diperkenalkan oleh Pemerintah Jerman pada 1905, kode morse ini akhirnya disahkan karena terdiri dari tiga huruf dan satu kata yang mudah untuk dipahami (...---...), tiga titik menggambarkan huruf S dan tiga garis melambangkan huruf O. Simbol S.O.S pertama kali digunakan oleh kapal Titanic, Nahkoda Halord Bride kala itu berusaha mengirimkan sinyal S.O.S pada kapal-kapal yang berada dekat dengan radius kapal Titanic, salah satunya itu Kapal Californian. Satu-satunya kapal yang merespon kode tersebut adalah kapal Carpathia namun pada saat itu kode S.O.S belum dikenal secara luas membuat kapal tersebut lambat untuk merespon.

Gambar. 4.1. Cover Album Seventeen ‘Seventeenth Heaven’



Sumber: Wikipedia.com

Perdebatan yang terjadi seputar lirik lagu “SOS” dari Seventeen menunjukkan betapa rumit dan sensitifnya pemahaman musik dalam konteks sosial politik. Sejak pertama kali dirilis, “SOS” menjadi lebih sekedar lagu pop biasa. Lagu ini menarik perhatian penggemar Seventeen yang disebut Carat terutama di media sosial X. Beberapa penggemar

menggunakan lagu ini sebagai bagian dari kampanye untuk mendukung perlawanan terhadap genosida di Palestina. Mereka merasa bahwa lirik-lirik dalam “SOS” menggambarkan penderitaan yang dialami oleh warga Palestina dalam menghadapi kekerasan yang berlangsung selama



bertahun-tahun.

Gambar 4.2. Postingan X

Sumber: X

Lirik lagu “SOS” dirasa sangat relevan karena mencerminkan keputusasaan dan penderitaan yang dirasakan oleh orang-orang yang terperangkap dalam konflik tersebut. Lirik lagu “SOS” juga bisa diartikan sebagai teriakan dari warga Palestina yang merasa tidak ada yang peduli terhadap kondisi mereka, terjebak dalam situasi yang penuh kekerasan, dan menginginkan dunia untuk mendengar suara mereka.

Namun disisi lain, ada juga yang berpendapat bahwa pemahaman ini terlalu berlebihan. Bagi mereka, lirik dalam “SOS” adalah ungkapan tentang seseorang yang merasa tertekan secara mental dan emosional, yang

meminta bantuan melalui simbol internasional “SOS” yang dikenal luas sebagai sinyal darurat. Simbol tersebut menggambarkan seseorang yang terjebak dalam keadaan stress, kecemasan, atau bahkan depresi sedang mencari jalan keluar atau pertolongan kepada orang lain.

Walaupun Seventeen tidak secara jelas menyatakan sikap mereka terhadap perlawanan genosida di Palestina tapi situasi ini menunjukkan betapa media sosial bisa mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap karya seni. Lagu yang pertama kali dikeluarkan sebagai karya musik dengan tema umum, dengan cepat dapat diinterpretasikan dalam berbagai situasi politik atau sosial oleh penggemar atau orang lain.

Fenomena ini juga menunjukkan bahwa dampak yang tak terduga bagi artis melalui globalisasi atau media sosial. Seventeen, yang populer di seluruh dunia tidak dapat disangkal bahwa karya mereka dapat dimaknai secara beragam oleh pendengar dengan latar belakang sosial dan politik yang berbeda. Mungkin sulit bagi banyak artis K-pop untuk berbicara secara terbuka tentang isu-isu kontroversial.

Perdebatan ini kemudian berkembang menjadi diskusi lebih luas mengenai bagaimana polemik wacana yang muncul atas lirik lagu SOS yang dilagukan Seventeen dalam media sosial X, Apa yang membuat polemik pemaknaan tersebut muncul, dan Dampak apa yang dirasakan penggemar Seventeen dari polemik ini.

4.2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Polemik Lirik “SOS”

Ada berbagai faktor yang saling terkait dalam beragam dalam polemik. Secara keseluruhan, faktor-faktor tersebut berkaitan dengan media, emosi, kekuatan politik, serta kepentingan pribadi atau kelompok yang berperan. Dalam polemik ini ada beberapa hal yang mempengaruhi, di antara lain:

4.2.1. Faktor Perbedaan Pandangan

Perbedaan pendapat dalam polemik, khususnya yang berkaitan dengan penafsiran karya seni seperti lirik lagu seringkali sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur yang membentuk keyakinan individu atau kelompok. Ideologi merupakan salah satu faktor yang sangat penting, mencerminkan perbedaan antara nilai-nilai tradisional dan modern, nasionalisme dan globalisme, serta perjuangan untuk kesejahteraan sosial atau keuntungan pasar (S. Prasetyo, 2023).

Apabila karya seni seperti lirik lagu “SOS” dimasukkan ke dalam percakapan politik atau sosial, berbagai faktor akan mempengaruhi pemahaman orang terhadap lirik lagu tersebut. Dari satu perspektif, lirik “SOS” dianggap sebagai representasi kekejaman dan penderitaan yang dialami rakyat Palestina selama lebih dari seratus tahun konflik dengan Israel. Sebaliknya, ada orang yang berpendapat bahwa lirik lagu tersebut hanya merupakan ungkapan dari perasaan individu yang terjebak dalam tekanan mental yang sedang mencari solusi untuk menghadapinya. Perdebatan ini menunjukkan bahwa penafsiran terhadap karya seni dapat

sangat dipengaruhi oleh pengalaman hidup, latar belakang sosial, dan ideologi setiap individu.

Lirik “*A Silent War We Never Wanted*” dalam bagian *chorus* lagu “SOS” berbicara tentang pertempuran diam yang tidak diinginkan yang terus berlanjut tanpa henti. Jika merujuk pada konteks sejarah dan politik Palestina, kalimat tersebut dapat diinterpretasikan sebagai deskripsi dari konflik yang terjadi selama ratusan tahun. Perselisihan ini bermula pada awal abad ke-20, ketika ketegangan antara Yahudi dan Arab Palestina meningkat karena Zionisme dan masuknya imigran Yahudi di wilayah Palestina yang dikuasai kekaisaran Otoman.

Setelah negara Israel didirikan pada 14 Mei 1948, dimulailah proses pengusiran massal penduduk Palestina dari tanah mereka dengan terjadinya kekerasan dan pembunuhan. Kejadian ini disebut dengan Nakba (dalam bahasa Arab yang berarti bencana). Sejak itu, penderitaan yang diterima oleh penduduk Palestina terus berlangsung, meski sudah berlangsung lama banyak orang Palestina yang masih merasa bahwa ini bukanlah perang yang mereka inginkan, mereka hanya mengharapkan hidup dalam kedamaian tanpa kekerasan.

Potongan lirik tersebut juga bisa menggambarkan seruan bagi dunia untuk mendengarkan penderitaan rakyat Palestina karena tidak adanya kepedulian dunia terhadap Palestina dan membuat perang terasa tidak ada hentinya. Meskipun banyak laporan kekerasan terjadi, negara-negara besar masih kurang bertindak untuk menghentikan kejahatan kemanusiaan di

Palestina. Contohnya, meski genosida di Gaza dan Tepi barat telah mendapatkan perhatian luas oleh berbagai organisasi hak asasi manusia tetapi beberapa negara memilih untuk tetap netral atau malah mendukung tindakan Israel.

Lirik kedua, *“Come On Right Now, People Keep On Dying When The World Is Killing You, Yeah”* menyampaikan secara langsung penderitaan para korban genosida Palestina. Dalam situasi ini, lirik tersebut mencerminkan kenyataan bahwa jumlah korban jiwa di Palestina terus bertambah setiap hari akibat tindakan yang dilakukan oleh Israel seperti serangan udara, penembakan, dan serangan militer lainnya. Contohnya pada tahun 2023, serangan Israel di Gaza dan Tepi Barat mengakibatkan kematian ribuan orang, sebagian besar dari mereka adalah warga sipil Palestina. Hal ini menunjukkan betapa kejamnya keadaan yang dihadapi penduduk Palestina, yang harus bertahan dalam ketakutan dan kehilangan nyawa setiap hari.

Makna lirik tersebut juga bisa diartikan sebagai kritik terhadap ketidaksensitifan dunia terhadap penderitaan ini. *“When The World Is Killing You”* bisa sebagai sindiran kepada respon internasional yang cenderung tidak efektif dalam menghentikan kekerasan yang terus terjadi ini. Kata *“World”* dapat mengacu pada negara-negara besar dan lembaga internasional yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi situasi di Palestina namun tidak dapat mengambil langkah-langkah tersebut.

Dalam konteks kesehatan mental, lirik tersebut bisa diinterpretasikan sebagai perjuangan seseorang menghadapi kesulitan yang tidak kunjung usai dan hal tersebut semakin mengganggu kehidupan seiring berjalannya waktu. Masalah kesehatan mental ini tersembunyi, banyak yang merasa terperangkap dalam perasaan mereka dan tidak tahu bagaimana mencari pertolongan.

4.2.2. Faktor Emosional

Kontroversi yang timbul dalam berbagai kejadian seringkali tidak hanya disebabkan oleh perbedaan pendapat yang rasional, tetapi juga dipengaruhi oleh pengaruh emosi yang sangat kuat. Emosi mempunyai peran penting dalam polemik karena dapat mempengaruhi pemikiran, ucapan, dan tindakan seseorang dalam sebuah diskusi. Ketika suatu masalah terkait dengan pengalaman pribadi atau identitas seseorang, reaksi emosional dalam diskusi akan menjadi lebih kuat, dan sering kali memperburuk polarisasi dalam perdebatan (Gunawan, S., 2022).

Kalimat “*Where Is The Love?*” dalam konteks genosida Palestina menyoroti ketidakadilan yang dirasakan oleh warga Palestina dan kekecewaan terhadap kurangnya perhatian atau tindakan tegas dari dunia. Banyaknya negara yang memilih untuk diam karena berbagai alasan yang kompleks, termasuk hubungan diplomatik, kepentingan ekonomi, pertimbangan politik domestik, dan pengaruh aliansi internasional. Contohnya, seperti Amerika Serikat yang cenderung mendukung Israel

secara diplomatik dan negara-negara di Timur Tengah sering terjebak dalam ketegangan antara mendukung Palestina atau menjaga hubungan dengan negara-negara besar yang berada di pihak Israel.

Di samping itu, terdapat negara seperti Indonesia dan Turki yang selalu memberikan dukungan kepada Palestina di tingkat internasional. Indonesia telah lama mendukung kemerdekaan Palestina melalui forum internasional seperti PBB, GNB, dan OKI. Indonesia dengan tegas menanggapi tindakan merugikan Israel terhadap Palestina dan mengirim bantuan kemanusiaan ke Gaza secara berulang kali. Selain itu, Turki juga kerap mengkritik tindakan Israel, baik melalui diplomasi global maupun dukungannya terhadap pemerintahan Palestina, termasuk hubungan dengan faksi-faksi seperti Fatah dan Hamas. Oleh karena itu, lirik ini sebagai bahan pertanyaan dalam konteks genosida Palestina yang mana mengapa dunia hanya diam saja dan dimana keadilan untuk warga Palestina.

Di luar konteks diatas, lirik tersebut juga dapat dipahami dalam kasus kesehatan mental khususnya pada pencarian dukungan emosional dan sosial. Dalam banyak kasus, seseorang yang mengalami gangguan kesehatan mental merasa terisolasi atau kesepian karena kurangnya dukungan dari orang terdekat mereka. Ini sangat relevan mengingat stigma sosial yang masih ada di banyak negara, termasuk di Indonesia, terhadap masalah kesehatan mental. Masih banyak orang yang merasa tabu untuk berbicara tentang kesehatan mental, padahal dukungan sosial sangat penting untuk pemulihan mereka (Suryani, A. & Sulaiman, Z., 2023). Stigma ini

menyebabkan individu yang berjuang dengan kecemasan, depresi, atau gangguan mental lainnya merasa kesulitan untuk mendapatkan bantuan yang mereka perlukan.

Selain itu, banyak orang yang tidak tahu bagaimana cara memberikan dukungan kepada seseorang yang sedang mengalami gangguan kesehatan mental. Meskipun niat untuk membantu ada, mereka mungkin tidak tahu langkah konkret yang dapat diambil untuk mendukung teman atau keluarga yang sedang berjuang. Penting untuk diingat bahwa memberikan dukungan yang tepat kepada seseorang yang mengalami gangguan kesehatan mental bukan hanya soal memberi nasehat atau solusi, tetapi tentang menciptakan ruang yang aman bagi mereka untuk merasa didengar. Orang yang sedang berjuang dengan depresi, kecemasan, atau gangguan mental lainnya sering kali merasa bahwa dunia tidak peduli dengan keadaan mereka. Perasaan ini semakin diperburuk oleh kurangnya pemahaman tentang bagaimana cara membantu mereka yang sedang berjuang. Banyak orang yang tidak tahu bagaimana cara memulai percakapan tentang kesehatan mental, atau merasa canggung untuk memberikan dukungan karena ketidaktahuan.

Menurut Santoso (2023), salah satu cara paling efektif untuk mendukung seseorang yang mengalami masalah mental adalah dengan mendengarkan mereka tanpa menghakimi, memberikan mereka ruang untuk berbicara, dan mengajak mereka untuk mencari bantuan profesional jika diperlukan. Ini juga termasuk mengajak mereka untuk terlibat dalam

aktivitas positif yang dapat meredakan kecemasan, seperti berolahraga, berkarya, atau menjalani hobi yang mereka nikmati. Dukungan yang konsisten dan penuh empati akan membantu mereka merasa didengar, dihargai, dan diberdayakan untuk mengatasi tantangan mental yang mereka hadapi.

4.3. Dampak Yang Terjadi Akibat Polemik Lirik Lagu “SOS”

Polemik tentang lirik lagu "SOS" dari Seventeen dianggap sebagai peristiwa yang memberikan manfaat positif bagi para Carat. Polemik ini bukan sekadar pembicaraan seru di antara penggemar, namun juga menimbulkan diskusi yang lebih luas tentang signifikansi dan penafsiran setiap lirik dalam lagu tersebut. Bagi Carat, faktor ini menunjukkan kedalamannya hubungan emosional antara penggemar dan grup musik yang didukungnya, di mana mereka merasa didorong untuk lebih terlibat dalam menganalisis dan memahami pesan yang disampaikan oleh Seventeen. Dampak yang terjadi akibat adanya polemik lirik lagu “SOS”, di antara lain:

4.3.1. Dampak Psikologis dan Emosional

Banyak penggemar Seventeen yang memahami pesan yang terkandung dalam lirik lagu "SOS" menyadari bahwa pentingnya adalah dalam berbicara terbuka tentang perasaan dan masalah yang dihadapi. Lirik lagu ini dengan jelas mengekspresikan dorongan untuk mencari bantuan saat merasa tertekan, menyoroiti kepentingan untuk tidak menyembunyikan perasaan emosional. Penggemar yang memahami arti lagu tersebut

cenderung merasa lebih mudah untuk berbicara tentang perasaan mereka tanpa rasa takut atau malu. Mereka menyadari bahwa meminta pertolongan dari orang lain saat merasa tertekan tidaklah berarti lemah, melainkan merupakan langkah yang penting dalam menjaga kesehatan mental dan emosional. Ini juga menunjukkan pemahaman akan pentingnya menerima kasih sayang dan perhatian dari orang lain, yang dapat memberi dukungan dan kekuatan dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan. Selain itu, lirik “SOS” mengajarkan bahwa berbagi perasaan dengan orang lain dan saling memberikan dukungan dapat meringankan beban psikologis seseorang. Maka, para penggemar yang terdorong oleh lirik lagu ini semakin menyadari betapa pentingnya komunikasi terbuka dan hubungan sosial yang sehat dalam kehidupan sehari-hari. Lirik lagu ini tidak hanya menghibur tetapi juga berperan sebagai alat pembelajaran emosional yang mendorong pendengarnya agar lebih sensitif terhadap kesehatan mental, serta mengurangi stigma negatif seputar permintaan bantuan ketika diperlukan.

4.3.2. Dampak Kesadaran Sosial

Meskipun sudah berlangsung lama, genosida di Palestina sering dianggap tidak penting oleh banyak orang, terutama yang tidak terlibat langsung dalam konflik tersebut. Hal ini terjadi karena sedikit pemahaman tentang sejarah politik di wilayah tersebut dan sebagian besar individu tidak bisa merasakan keterhubungan dengan penderitaan rakyat Palestina.

Mayoritas orang lebih cenderung memperhatikan masalah yang berhubungan dengan kehidupan pribadi mereka, sehingga banyak yang tidak sadar atau acuh terhadap situasi yang terjadi di luar lingkungan mereka. Tetapi, sejak kontroversi muncul tentang lirik lagu “SOS”, kesadaran publik terhadap isu Palestina mulai berubah secara signifikan. Dengan lirik yang memuat pesan politis dan emosional yang kuat, lagu ini telah sukses membuka dialog yang lebih luas tentang konflik Palestina-Israel yang sebelumnya tidak terlalu diperhatikan dalam percakapan publik. Kontroversi yang muncul dari respons terhadap lagu ini tidak hanya melibatkan diskusi tentang hak artistik dan kebebasan berekspresi, tetapi juga memunculkan pembicaraan yang lebih dalam tentang keadilan, hak asasi manusia, dan konsekuensi genosida terhadap warga Palestina. Selain itu, bagi sebagian besar pendengar, terutama kaum muda, lagu tersebut berperan sebagai pendorong untuk menyelidiki lebih lanjut mengenai fakta-fakta dan situasi yang sebenarnya sedang terjadi. Lebih banyak orang mencari informasi tentang sejarah panjang konflik tersebut, serta mengeksplorasi sudut pandang yang sebelumnya diabaikan. Ini bukan hanya tentang meningkatkan kesadaran kognitif, tetapi juga memunculkan lebih banyak rasa keterhubungan emosional dan solidaritas terhadap perjuangan rakyat Palestina. Dampak tambahan adalah timbulnya tindakan konkret seperti bantuan materi, kampanye kesadaran, dan dukungan dalam gerakan politik mendukung hak-hak Palestina. Oleh karena itu, lagu ini tidak hanya sebatas ekspresi seni yang mengungkapkan pesan emosional,

tetapi juga menjadi sarana yang menghubungkan orang dengan dunia global, merangsang empati mereka, dan mempromosikan transformasi sosial yang besar. Lagu tersebut menunjukkan bahwa seni dan budaya bisa menjadi sarana untuk meningkatkan pemahaman bersama tentang permasalahan kemanusiaan yang sering diabaikan, serta dapat menjadi penghubung untuk memperkuat solidaritas global dalam menghadapi ketidakadilan.

4.3.3. Dampak pada Persepsi terhadap Seventeen

Polemik yang muncul seputar isu-isu sosial dan kesehatan mental yang melibatkan para anggota grup K-pop Seventeen, khususnya Dokyeom dan Hoshi, telah menginspirasi banyak orang untuk lebih menghargai diri sendiri dalam menghadapi tantangan hidup. Meskipun keduanya mempunyai kekurangan atau keterbatasan tertentu, mereka tetap menunjukkan kemampuan dan dedikasi yang luar biasa dalam bidang yang mereka geluti, yakni musik dan seni pertunjukan. Dalam konteks ini, Seventeen telah berhasil menunjukkan bahwa kesuksesan bukan hanya diukur dari pencapaian fisik atau bakat yang sempurna, tetapi juga dari keberanian untuk tetap menjadi diri sendiri meskipun dihadapkan pada tekanan. Selain itu, polemik ini juga menyoroti perhatian Seventeen yang tidak terbatas hanya pada isu-isu pribadi, tetapi juga pada masalah sosial yang lebih besar. Salah satu contoh nyata dari kepedulian sosial mereka adalah keterlibatan grup ini dalam menyuarakan isu-isu terkait kesehatan

mental serta perhatian mereka terhadap kondisi yang dihadapi oleh rakyat Palestina. Ini menunjukkan bahwa Seventeen memiliki kesadaran sosial yang tinggi dan mampu mengarahkan perhatian publik pada isu-isu penting, sekaligus memberikan inspirasi bagi penggemar mereka untuk turut berpartisipasi dalam upaya menciptakan perubahan sosial. Dengan demikian, polemik ini tidak hanya memperlihatkan bahwa Seventeen adalah figur yang peduli akan kesejahteraan pribadi dan mental anggota mereka, tetapi juga menggambarkan bagaimana mereka berperan aktif dalam meningkatkan kesadaran global tentang isu-isu sosial yang mendesak. Penggemar Seventeen merasa bangga karena grup ini tidak hanya berfokus pada dunia hiburan, tetapi juga ikut serta dalam mempromosikan empati dan solidaritas, yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang lebih peduli dan berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan.